



Article History:

Submitted:  
21-04-2019

Accepted:  
21-07-2019

Published:  
20-09-2019

**STUDY FOR HUMANISM AND CAPITALISM IDEOLOGY  
FORMATION IN A BEAUTIFUL NOVEL, IT WORKS WITH EKA  
KURNIAWAN**

**KAJIAN FORMASI IDEOLOGI HUMANISME DAN KAPITALISME  
DALAM NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN**

**Katharina Woli Namang**

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Malang

Email : [airincute93@gmail.com](mailto:airincute93@gmail.com)

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/902>

DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i2.902>

**Abstract**

In the novel *Cantik Ini Lukamai* revealed that various ideological formations of capitalism which were embraced by Dutch and Japanese figures that had a negative impact on the Halimunda people, they were colonized and forced to follow all the commands spoken, while the formation of humanism ideology adopted by Sang Shandancho had a positive impact on him and many people. by rebelling from the Japanese occupation. This study aims to (1) reveal the formation of ideological attitude toward the mythology of the characters in the novel *Beauty of the Luka*, (2) reveal the ideological formation of humanism that is embraced by the characters in the *Beauty of the Luka* novel, and (3) associate the ideological formations of the Dutch, Japanese ideology. and the ideology of humanism embraced by the character Sang Shandancho in the novel *Cantik Itu Luka* using Gramsci's theory. This research uses descriptive method with the aim to describe comprehensively the ideological information of capitalism and humanism. The data used in this study are in the form of quotations in the novel *Cantik Itu Luka* by Eka Kurniawan. The data source in this study is the novel *Cantik Itu Lukakarya* Eka Kurniawan. Data analysis techniques using the method of reading records and study of literature. The results showed that (1) The ideological formation of capitalism embraced by the Dutch and Japanese figures gave suffering to the Halimunda people, where the community had to follow arbitrary orders from the Netherlands, the ideology was also



adopted by the Halimunda mayor who had a greedy nature to the wealth of his region himself so he did several ways to force traders to sell land and he could set up hotels and other luxury places to look for even more income, as did the character Mama Kalong who sought profits from selling beautiful women for Dutch minions and Japan, this he did in order to get a lot of money (2) the formation of the ideology of humanism embraced by the figure of Sang Shandancho gave hope to the Halimunda people to be free from the colony by rebelling against Japanese rule, as well as Dewi Ayu who gave a portion of his wealth to happiness of both children his. (3) the formation of the ideology of capitalism formed by Japan at the time made the Halimunda people feel tortured, seeing that the sense of humanism ideology in Sang Shandancho arose and rebelled against the ideology of kapitalism applied by Japan.

**Keyword: Formation, Human Ideology, Humanism Ideology, Kapitalism.**

### Abstrak

Dalam novel *Cantik Itu Luka* mengungkap tentang berbagai formasi ideologi kapitalisme yang dianut oleh tokoh Belanda dan Jepang yang berdampak buruk bagi masyarakat Halimunda, mereka dijajah dan dipaksa harus mengikuti semua perintah yang diucapkan, sedangkan formasi ideologi humanisme yang dianut Sang Shandancho memiliki dampak positif bagi dirinya dan banyak orang dengan memberontak dari penjajahan Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkapkan formasi ideologi kapitalisme yang dianut oleh para tokoh dalam novel *Cantik Itu Luka*, (2) mengungkapkan formasi ideologi humanisme yang dianut oleh para tokoh dalam novel *Cantik Itu Luka*, dan (3) mengaitkan formasi-formasi ideologi kapitalisme yang dianut orang Belanda, Jepang dan ideologi humanisme yang dianut tokoh Sang Shandancho dalam novel *Cantik Itu Luka* dengan menggunakan teori Gramsci. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara komprehensif formasi ideologi kapitalisme dan humanisme. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Teknik analisis data menggunakan metode baca catat dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Formasi ideologi kapitalisme yang dianut oleh tokoh Belanda dan Jepang memberi penderitaan bagi masyarakat Halimunda, dimana masyarakat harus mengikuti perintah yang sewenang-wenang dari Belanda, ideologi tersebut juga dianut oleh tokoh walikota Halimunda yang memiliki sifat serakah akan kekayaan daerahnya sendiri sehingga ia melakukan beberapa cara untuk memaksa para pedagang menjual tanah dan ia bisa mendirikan hotel dan tempat mewah lainnya untuk mencari penghasilan yang lebih banyak lagi, sama halnya dengan tokoh

Mama Kalong yang mencari keuntungan dari menjual para wanita-wanita cantik untuk antek-antek Belanda dan Jepang, hal ini ia lakukan demi mendapatkan banyak uang (2) formasi ideologi humanisme yang dianut oleh tokoh Sang Shandancho memberi harapan bagi masyarakat Halimunda untuk bebas dari jajahan yaitu dengan cara memberontak pada kekuasaan Jepang, begitu pula dengan Dewi Ayu yang memberi sebagian hartanya untuk kebahagiaan kedua anaknya. (3) formasi ideologi kapitalisme yang dibentuk oleh Jepang pada saat itu membuat masyarakat Halimunda merasa tersiksa, melihat hal itu rasa ideologi humanisme pada diri Sang Shandancho bangkit dan memberontak ideologi kapitalisme yang diterapkan oleh Jepang.

**Kata kunci:** *Formasi, Ideologi Humanisme, Ideologi Kapitalisme*

## Pendahuluan

Sastra merupakan suatu media penyampaian gagasan, ide dan pemikiran seorang pengarang dengan pengalaman sebagai hasil kegiatan yang imajinatif kepada masyarakat pembacanya. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialami pengarang kepada penikmat karyanya dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra dianggap sebagai tanggapan evaluatif terhadap segala sesuatu yang berlangsung di sekitarnya. Itulah sebabnya tidak ada karya sastra yang berfungsi sebagai sekadar cermin. Bahan tanggapan dan evaluasi yang merupakan sumber utama penciptaan karya sastra adalah perubahan sosial, yang tentu saja menyangkut berbagai masalah politik dan budaya (Damono, 1987:1). Adapun Aristoteles mengatakan bahwa tiruan itu justru yang membedakannya dari segala sesuatu yang nyata dan umum, karena seni merupakan aktivitas manusia (Wellek dan Warren, 1990:25). Munculnya novel sejarah khususnya sejarah kolonial, dilatarbelakangi berbagai hal. Pertama, sejarah kolonial adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, novel sejarah kolonial yang merupakan bagian dari refleksi realitas, seharusnya memang ada. Kolonial dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti berkenaan dengan sifat-sifat penjajahan (Yasyin, 1997: 295). Menurut Kamus Sosiologi (2010: 268—269), istilah ideologi telah digunakan dalam tiga pengertian penting: (1) merujuk pada keyakinan tertentu, (2) merujuk pada keyakinan yang terdistorsi atau palsu dalam beberapa pengertian, (3) merujuk pada serangkaian keyakinan yang meliputi segala hal, mulai dari pengetahuan ilmiah, agama hingga keyakinan sehari-hari yang berkenaan dengan perilaku yang pantas, terlepas dari benar atau salah. Dalam perkembangannya, ideologi biasanya diartikan secara sempit sebagai

sistem ide, seperti ideologi liberalis, komunis, ataupun sosialis. Namun, Gramsci menganggap bahwa ideologi tidak hanya sebuah sistem ide. Ideologi berfungsi untuk mengatur manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak mendapatkan kesadaran tentang posisinya, dan perjuangan mereka

Ideologi terwujud dalam cara hidup kolektif masyarakat. Dapat dikatakan bahwa ideologi bukanlah sesuatu yang berada di luar aktivitas praktis manusia, melainkan mempunyai eksistensi materialnya dalam berbagai aktivitas praktis tersebut. Ideologi memberikan berbagai aturan bagi tindakan praktis serta perilaku moral manusia, dan ekuivalen dengan agama dalam makna sekulernya, yaitu pemahaman antara konsepsi dunia dan norma tingkah laku (Simon, 2004: 84). Oleh karena itu, Gramsci berpandangan bahwa ideologi mengandung empat elemen, yaitu elemen kesadaran, elemen material, elemen solidaritas-identitas, dan elemen kebebasan. Ideologi bukanlah fantasi atau angan-angan seseorang, tetapi menjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat (Simon, 2004: 84). Ideologi menjelma dalam lembaga, ataupun organisasi di tempat praktik sosial berlangsung, misalnya dalam partai politik, serikat dagang, masyarakat sipil, aparat negara, perusahaan komersial, atau lembaga keuangan. Ideologi mewujudkan dalam struktur kehidupan masyarakat dalam kelompok sosialnya. Gramsci berpikir bahwa manusia adalah pencipta sejarah (manusia historis) karena manusia harus berada dalam konteks historis tertentu. Pencipta sejarah bukan suatu aktivitas ideologi, melainkan tindakan praktis. Tindakan praktis itu dapat menjelma dalam cara hidup kolektif dan sekaligus dapat menjadi wujud pemecahan persoalan secara spesifik, langsung, dan nyata yang dihadapi oleh kelas.

Ideologi sendiri, terkait dengan metode persuasif, tidak sekadar diartikan sebagai cerminan dari realitas yang berbasiskan material. Ideologi, bagi Gramsci, adalah “konsepsi-konsepsi kehidupan yang tampak dalam semua aspek eksistensi dan kolektif.” (Loomba, 2003: 39). Dengan kata lain, hubungan-hubungan sosial, serta wilayah-wilayah sosial dimana manusia tinggal dan bergerak di atasnya merupakan hasil dari yang selama ini disebut sebagai daya cipta ideologi-ideologi. Ideologilah yang kemudian “mengorganisasi massa manusia, dan menciptakan wilayah di atas mana manusia bergerak, memperoleh kesadaran atas posisi, perjuangan mereka dan sebagainya.” (Loomba, 2003: 39). Hingga apa-apa yang telah diperoleh dari capaian-capaian ideologi, tak jarang untuk dikemudian dipersepsikan sebagai suatu kenalaran umum. Ideologi merupakan salah satu tipe nilai yang

mengandung cita-cita yang ingin dicapai dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, ideologi sangat berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. macam ideologi di dunia, diantaranya adalah liberalisme, kapitalisme, kolonialisme, nasionalisme, sosialisme, humanisme dan otoritasriame. Menurut Gramsci formasi ideologi menjadi penting karena di dalamnya berlangsung proses yang rumit. Gagasan-gagasan serta opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individu, melainkan mempunyai pusat formasi, penyampaian, penyebaran dan persuasi. Kemampuan gagasan atau opini yang menguasai seluruh lapisan masyarakat kemudian menjadi puncaknya (Faruk, 2003:62). Setiap pengarang tentu memiliki pandangan sendiri-sendiri mengenai keadaan sosial dalam masyarakat, salah satunya Eka Kurniawan telah mempublikasikan empat novel, empat kumpulan cerpen dan satu esai selama karir penulisan gemilangnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka masalah yang diteliti sebagai berikut (1) Formasi ideologikapitalisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, (2) Formasi ideologi humanisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan (3) Mengaitkan formasi ideologi yang paling dominan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan formasi ideologi kapitalisme dan ideologi humanisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan mengaitkan formasi ideologi kapitalisme dan humanisme dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan teori Antonia Gramsci.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara komprehensif formasi ideologi kapitalisme dan humanisme. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Lukakarya* Eka Kurniawan. Teknik analisis data menggunakan metode baca catat dan studi pustaka.

## C. Pembahasan

Novel *Cantik Itu Luka* bagian dari kesusastraan Indonesia yang berupaya menggambarkan formasi ideologi kapitalisme dan humanisme dalam prespektif Antonia Gramsci merupakan bagian dari rana sosial yang memasuki wilayah sastra sebagaimana yang terdapat dalam novel *Cantik Itu*

*Luka* karya Eka Kurniawan. Berbagai fenomena kehidupan tentang masyarakat Halimunda tatanan sosial yang dihadirkan menarik untuk dikaji secara keseluruhan berikut ini akan dibahas bagaimana formasi ideologi kapitalisme dan humanisme yang dianut oleh tokoh Belanda, Jepang, Mama Kalong, dan Walikota. Menghadapi kenyataan dunia kapitalisme yang menggejala, menjajah ruang-ruang pribadi. Kehadiran militerisme dan peran negara, menjadikan trilogi (kapitalisme) semakin menjadi-jadi dan unlimited. Atribut-atribut yang dipasang sebanyak ilusi yang diberikan, membuat kesenjangan hidup semakin berjarak antara negara-negara Barat yang menguasai trilogi dengan negara-negara dunia ketiga yang dihisapnya. Karya sastra hadir sebagai kritik atas kenyataan sosial yang digilas kapitalisme, meminjam pendapat Gramsci.

### **Formasi ideologi kapitalisme dalam novel *Cantik Itu Luka*:**

Ideologi kapitalisme dalam *Cantik Itu Luka* merupakan sistem dan paham perekonomian yang penanaman modalnya bersumber pada modal pribadi atau modal dari perusahaan-perusahaan swasta (Depdiknas, 2008:637). Tokoh Belanda dan Jepang yang menganut ideologi kapitalisme dalam novel *Cantik Itu Luka*, kedua tokoh ini memiliki kekuasaan yang telah digenggamnya selama bertahun-tahun. Kehidupannya terus-menerus bergelimpang kekuasaan, menjadikannya sosok pemimpin yang penuh dengan ideologi kapitalisme terhadap siapapun, baik sesama dan warga yang dijajah. Mereka mengagungkan kekuasaan yang dimiliki menganggap kekuasaan adalah segala-galanya. Kapitalisme ialah paham atau pendirian yang berpegang pada kapitalisme, kekuasaan, kewibawaan termasuk cara hidup dan bertindak. Penganut paham ini berpegang pada kekuasaan sebagai acuan hidup, menggunakan wewenang sebagai dasar berpikir. Paham ini lebih mengandalkan pada kekuasaan (Mangunhardjana, 2001:174-175). Bukti penemuan paham ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*“Orang Belanda pertama yang tinggal di sana adalah seorang letnan bersama dua sersan dan dua kopra, mereka ditemani sekitar enam puluh prajurit bersenjata senapan dan sebuah garnisun kecil resmi membuka posnya di Halimunda. Setelah perang berakhir Diponogoro dan ketika itu juga sistem tanam paksa dilakukan. Sebelum ini hasil pertanian, terutama kopi dan nilai yang melimpah di pedalam Halimunda sebelum orang-orang*

*belanda juga menanam coklat dan para petania kesusahan.”(Eka Kurniawan, 2015:45)*

*“Membangun perusahaan dan benteng serta memaksa setiap wanita untuk menjadi jongs mereka. Pemaksaan itu terus berlanjut selama masa jajahan Belanda, bukan itu saja hasil pertanian harus diberikan kepada mereka.” (Eka Kurniawan, 2015:29-46)*

Sistem kapitalisme yang muncul dalam karya sastra yaitu *novel Cantik Itu Luka* secara menyeluruh mengungkapkan bagaimanasistematis telah membunuh rakyat karena berhasil memiskinkan rakyat dan membuat mereka menderita. Kemiskinanlah yang jelas akan mengancam sendi kehidupan rakyat termasuk ancaman kekacauan sosial akibat kesenjangan ekonomi.Kapitalisme gagal menciptakan dan menggerakkan ekonomi riil yang menjadi sumber penghasil rakyat. Kebijakan kapitalisme yang mencabut hak rakyat lewat instrumen privatisasi penyiksaandan kerja rodi telah menambah beban rakyat.Belanda memiliki kekuasaan yang menjadikan mereka sosok penuh dengan ideologi kapitalisme, kekuasaan selalu membuat mereka mengagungkan kekutaan dalam akan adanya kepatuhan masyarakat dalam segala ucapan yang dilontarkan oleh orang Belanda, sehingga mereka menganggap bahwa mereka mempunyai hak atas semua yang ada pada setiap warga termasuk harga diri mereka. Pada masa itu Belanda yang berkuasa, Belanda mempunyai wewenang penuh atas kehidupan masyarakat Halimunda, masyarakat tidak punya hak untuk bertanya ataupun melawan perintah Belanda. Pada masa Belanda masyarakat dipaksa untuk mengikuti sistem yang diterapkan, masyarakat hanya bisa mengikuti sistem tersebut.

*“mereka ditemani sekitar enam puluhan prajurit bersenjata senapan, dan sebuah garnisun kecil resmi membuka posnya di Halimunda, dan mengaktifkan sistem tanam paksa.(Eka Kurniawan, 2015:45)*

Paparan kutipan dalam novel *Cantik Itu Luka* menggambarkan bahwa ideologi kapitalisme tingkat tinggi dimana suatu negara menjadi monster serakah untuk mengalahkan musuhnya, menindas dan mendominasi kekayaan dunia. Kegiatan ekonomi merekalakukan hanya untuk kepentingan segelincir orang bukan untuk kepentingan rakyat. Kapitalisme selalu menjunjung tinggi orang yang berdominasi kapitalisme sejati yaitu Belanda, dengan kata lain mereka bisa menciptakan kemiskinan dan kemelarataan. Ideologi kapitalisme yang dibangun oleh tokoh Belanda terhadap masyarakat desa Halimunda, yaitu tanam paksa mengakibatkan banyak sekali masyarakat yang tersiksa namun perlawanan yang dilakukan sia-sia, hasil pertanian terutama kopi dibawa melalui jalan darat membelah

pulau Jawa walau banyak resiko yang harus diambil namun Belanda tidak mempedulikan.

*“ke mana kau pergi?”*

*“kerumah tuan Belanda. “*

*“untuk apa? Kau tak perlu jadi jongos orang Belanda,”*

*“sebab tidakjika tidak, bapak dan ibu akan jadi sarapan pagi ajak-ajak.”(Eka Kurniawan, 2015:29)*

Pada masa itu, bangsa Belanda datang ke Indonesia untuk melakukan perdagangan. Namun, dalam perkembangannya perdagangan itu berubah menjadi penjajahan. Penjajahan tersebut menimbulkan dampak diberbagai bidang. Dibidang ekonomi terjadi kemiskinan, kelaparan, kekurangan pangan, terutama di daerah Halimunda yang pada saat itu menjadi pusat penjajahan Belanda. Orang-orang Belanda yang ikut datang jumlahnya terbatas. Untuk memenuhi kebutuhan biologis orang-orang Belanda, para wanita Halimundaditugaskan menjadi teman tidur bagi para laki-laki Belanda. Para wanita Halimunda mendapat perlakuan yang semena-mena dari Belanda. Hal ini disebabkan karena diskriminasi ras antara orang kulit putih dan orang kulit hitam yang merupakan ideologi kapitalisme yang sangat kental pada Belanda. Wanita Halimunda hanya dijadikan seorang budak untuk mengurus rumah tangga, serta memenuhi hasratnya seperti layaknya suami istri.Percakapan Ma Iyang dan Ma Gedik di atas, jelas bahwa pengaruh ideologi kapitalisme Belanda sangat besar bahkan seorang wanita harus rela menjadi jongos Belanda, jika wanita itu tidak mengikuti perintah tersebut maka orang tuanyalah yang akan menanggung semuanya. Kekuasaan Belanda sangat besar sehingga harga diri wanita bukan hal yang sulit untuk mereka dapatkan. Ideologi kapitalisme yang dianut oleh orang Belanda memberikan kesan penjara bagipara wanita di Halimundu.

*“Mereka harus membungku seperti itu kepada semua prajurit jepang secepat perintah diucapkan, keirei, dan baru boleh berdiritegak kembali jika terdengar perintah Naore itu penghormatan kepada kekaisaran jepang, “katanya menjelaskan melalui sang penerjemah. Orang-orang yang tak mematuhi itu akan memperoleh hukuman yang pantas: dijemur jika tidak dicambuk dan memperoleh kerja keras tambahan beberapa mungkin terbunuh denga cara begitu.*

(Eka Kurniawan,2015:64)

*“ Ia naik ke bak truk yang telah menunggu di depan rumah, nyaris tak bisa memuat sebab didalamnya telah berjejalan banyak perempuan dahn anak-*

*anak yang menanggis menjerit-jerit. Tak bisa dipercaya, kita meninggalkan rumah sendiri,”*(Eka Kurniawan, 2015:58)

Ideologi yang digunakan dalam sastra adalah nilai dalam bentuk abstrak. Bentuk ideologi sastra sendiri merupakan tingkah laku manusia, abstrak karena bahwa nilai setiap manusia pasti berbeda. Sejalan dengan pendapat Zavalloni (dalam Rumah Belajar Psikologi, 2007:1) dalam memahami nilai yang dianut seseorang individu dapat sama seperti nilai yang dianut individu-individu lainnya atau tidak sama dengan yang dianut oleh individu-individu lainnya. Sama hal dengan setiap tokoh dalam novel *Cantik Itu Luka* memiliki ideologi yang berbeda, ada yang baik dan ada yang jahat. Salah satu ideologi yang merugikan masyarakat adalah ideologi kapitalime yang dianut oleh tentara Jepang, para warga selama ini telah hidup dalam kepasrahan terhadap perilaku Jepang sebagai penguasa. Meski sakit hati dan tidak menyukai sepak terjang para Jepang, warga tetap saja menaruh hormat pada mereka, bahkan setiap mereka berpapasan pun akan mengganggu takzim karena jika tidak otomatis warga tersebut akan mendapat masalah, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

*“Tak bisa dipercaya, kita meninggalkan rumah sendiri,”kata seorang perempuan di sampingnya. “Kuharap ini tak akan lama.”*

*“Berharaplah tentara kita bisa menangkap orang-orang Jepang,”kata Dewi Ayu. “Kita akan ditukarkan seperti beras dan gula.”*

*Di sepanjang jalan,orang-orang pribumi berjongkok di kiri-kanan jalan, memandang orang-orang yang berdesakan di atas truk dengan tatapan yang tak bisa ditebak. Tapi beberapa di antara mereka dibuat menangis demi melihat beberapa perempuan Belanda yang mereka kenal, dan saputangan mulai melambai-lambai di sela isak tangis. Dewi Ayu telah melap air matanya, dan tersenyum melihat pemandangan aneh tersebut. (Eka Kurniawan,2015:58)*

*“Sebelum ini penjara itu diisi para kriminal berat: pembunuh dan pemerkosa, tahanan politik pemerintah kolonial, sebagian besar orang-orang Komunis sebelum dibuang ke Boven Digoel. Mereka dipanggang di bawah terik matahari tropis, tanpa payung dan tanpa minum. Di tengah perjalanan truk berhenti, bukan untuk mereka. Orang-orang itu tak memperoleh apa pun, makanan atau minum, kecuali truk yang memperoleh air bagi radiatornya. (Eka Kurniawan,2015:59)*

Kekuasaan Jepang sangatlah besar membuat semua masyarakat tidak bisa melanggar ataupun membantah setiap perkataan mereka, masyarakat hanya bisa pasrah terhadap perintah Jepang, dalam kutipan di atas tergambar jelas bahwa Jepang bahkan menyuruh mereka harus berjalan kaki sejauh seratus

meter tanpa belas kasihan ataupun, masyarakat hanya membungkuk dan melaksanakannya.

*“Tentara-tentara Jepang itu kembali berteriak-teriak dalam bahasa yang tak dimengerti begitu kapal berlabu, namun perempuan-perempuan itu berlompatan sesegera mungkin seolah mereka tahu orang-orang itu menuntut gerak yang cepat. Anak-anak mulai menangis, beberapa kekacauan terjadi. Mereka harus berjalan kaki sejauh seratus meter ke arah gedung penjara, dengan gerbang besi sebanyak tiga lapis dijaga beberapa prajurit.”* (Eka Kuniawan,2015:61)

Pada dasarnya, Walikota dipilih bertujuan untuk menjaga ketertiban dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kenyataan yang dipaparkan dalam novel *Cantik Itu Luka*, tidak sesuai dengan tujuan dari tugas seorang walikota, sifat ideologi kapitalisme bahwa tokoh walikota Halimunda pada masa revolusi merupakan tokoh yang memiliki ideologi kapitalisme, penganut paham ini berpegang pada kekuasaan sebagai acuan hidup, menggunakan wewenang sebagai dasar berpikir. Paham ini lebih mengandalkan pada kekuasaan (Mangunhardjana, 2001:174-175). Walikota belum optimal dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dalam rangka meningkatkan kinerja pemerintahan, terutama dalam hal memberikan pelayanan kepada masyarakat, sangat diperlukan adanya suatu sistem birokrasi pemerintahan yang rasional yang dapat melayani kebutuhan rakyat dengan maksimal dan terhindar dari hal-hal yang bersifat subjektif dan tidak rasional akibat adanya hubungan yang bersifat emosional serta memihak di dalam proses penyelenggaraan pemerintahan. Seorang pejabat atau pemimpin terkadang suka salah pandangan dan beranggapan kalau ia memiliki jabatan tinggi akan bebas bertindak sesuka hati atau memiliki wewenang tak terbatas atau bebas. Padahal memiliki jabatan yang tinggi, wewenangnya makin tinggi bukanlah merupakan kekuasaan pribadi, dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“ walikota serakah tersebut mulai berharap bisa memberikan tanah-tanah sepanjang pantai untuk hotel-hotel besar, dan restoran dan bar dan diskotik dan tempat perjudian dan mungkin tempat pelacuiran yang lebih menyenangkan milik mama kalong”* (Eka kurniawan, 2015:364)

Kapitalisme menyadari bahwa manusia mengejar kepentingan pribadinya, namun manusia tidak bisa menjadi makhluk anti-sosial. Untuk mengejar kepentingan pribadi, misalnya untuk mengumpulkan kekayaan, manusia harus menawarkan kepada manusia lain. Walikota Halimunda banyak melakukan berbagai pelanggaran demi kepentingan dan keuntungan

pribadinya. Hingga tidak peduli lagi pada hak asasi manusia. Walikota yang bertindak sewenang-wenang tanpa peduli nasib rakyatnya. Terkadang malah cenderung membela kelompok yang salah demi untung besar yang ditawarkan kelompok tersebut. Tindakan penguasa yang menyalahi hukum yang berlaku hingga mengakibatkan jatuhnya korban, inilah alasan banyak masyarakat Halimunda mengajukan keberatan, hal ini mereka lakukan agar haknya yang telah dirampas oleh penguasa atau pejabat bisa kembali. Pada dasarnya walikota Halimunda memang memiliki sifat yang sangat serekah, keserakahannya membuatnya tamak akan kekayaan sehingga sifat ideologi kapitalisme yang lahir dari dalam dirinya menjadikan bumerang bagi dirinya sendiri, dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah ini:

*“ sebagian besar nelayan menolak dan meninggalkan tanah bahkan telah ditingali sejak nenek moyang mereka. Orang itu tak mungkin pindah ke daerah pedalaman, sebab mereka harus selalau bau laut. dan begitu pula pemilik kios. Akhirnya datang pemaksaan-pemaksaan. Prajurit-prajurit datang dibantu para preman. Mereka menakut-nakuti orang-orang itu. (Eka kurniawan :364- 365)*

Ideologi kapitalisme dengan menggunakan wewenang dijalankan secara langsung dengan tindakan para prajurit yang disuruh walikota yang dengan sesuka hati mereka memaksa para pemilik tokoh untuk menjual tanah mereka jika ingin selamat dari pukulan dan ancaman dari walikota. Hal ini membuat geram para pemilik tokoh sekaligus tanah yang diincar walikota. Ideologi kapitalisme yang ditunjukkan oleh walikota membuatnya tidak disukai lagi oleh para masyarakat, dengan adanya demo yang dilakukan oleh masyarakat menunjukkan bahwa kepemimpinan dari walikota tidak disukai oleh masyarakat. Bahkan tanpa tanggung-tanggung dia menyuruh prajuritnya untuk memberi pelajaran bagi yang membantah.

Masih menjadi problem yang hingga kini tetap membayangi kehidupan masyarakat dunia dan Indonesia. Korban dari perdagangan wanita ini banyak menimpa kaum perempuan, dalam konteks ini tidak hanya dilakukan melalui transaksi jual beli secara langsung tetapi terkadang terlegitimasi oleh kekuasaan. Pada masa lampau dilakukan oleh kaum bangsawan dengan istilah pergundikan. Perdagangan wanita pada masa itu menjadi penghibur bagi bangsa Belanda, dalam novel *Cantik Itu Luka* seorang kapten yang bernama Sang Kolonel memiliki sifat kapitalisme yang memberinya kewenangan untuk menjadikan rumah bordil sesuatu yang istimewa bagi prajurit, menurutnya, dengan adanya wanita maka semangat dari para prajurit akan semakin bertambah. Kesepakatan yang dilakukan oleh Mama

Gendeng dan Sang Kolonel memberikan penawaran yang bagus buat para wanita-wanita yang akan dijadikan gundik prajuritnya, mereka akan mendapatkan rumah yang cukup layak sebagai seorang gundit pada masa itu.

*“sang kolonel percaya tempat pelacuran itu memberi moral yang cukup baik bagi semangat tempur para prajurit, maka ia membuat laporan bagus dan militer memutuskan untuk memberi modal dalam membangun rumah itu”*(Eka Kurniawan, 2015 : 83)

**Karya sastra mampu berbicara dengan bahasanya, tatkala seluruh instrumen ideologi kapitalisme kenyataan dibungkam sejarah telah menunjukkan betapa seni dan seniman yang memiliki keberpihakan mengarahkan masyarakat melalui pola pikir, kebiasaan, selera, untuk berpihak kepada struktur kekuasaan, menjadikan ia menjadi agen ideologi kapitalisme. Kapitalisme sebagai inti pemikiran kebudayaan merupakan pemaksaan terselubung. Ideologi kapitalisme mengajarkan hidup dan sikap kelas penguasa yang dominan digunakan untuk mempengaruhi kelas yang dikuasai dan didominasi dalam novel *Cantik Itu Luka*, kelas yang dominan dalam kekuasaan wanita-wanita pada zaman itu Dominasi melalui basis-basis kekuasaan (aparatur, kebijakan, undang) biasanya represif mengatur. Padahal hidup adalah “kreativitas yang harus dibangun sebagai bentuk pembangkangan”, kata Albert Camus. Kreativitas adalah solidaritas kemanusiaan. Implikasi dari pemberontakan tersebut melahirkan berbagai ideologi dalam sastra sebagai bentuk dialektika terhadap situasi sastra dan sosial. terciptanya ideologi kapitalisme dari sifat mama kalong yang memiliki kekuasaan penuh terhadap wanita-wanita serta mengatur setiap keinginannya para pelanggan, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:**

*“Hingga suatu hari mama kalong dipanggil para pejabat tinggi militer Jepang di kota itu menggiringkan pelacurnya sendiri, terpisah dari pelacur prajurit rendahannya. pelacur-pelacur yang baru yang sungguh-sungguh segar, dengan perwatakan baik dan mama kalong harus segerah menamukan gadis-gadis itu secepat mungkin, sebab sebagaimana kata-katanya sendiri mereka sedang sekarat karena birahi”* (Eka Kurniawan, 2015 :84)

*“dimasa-masa akhir kekuasaan kolonial, ia boleh dikatakan sebagai perempuan paling kaya di halimundu. Ia membeli tanah-tanah yang dijual para petani setelah kegagalan mereka di meja judi, dan menyewakan kembali kepada mereka, sehingga dia mendapat untung yang besar dan tanahnya membentang hampir sepanjang kaki-kaki bukit.”*(Eka Kurniawan, 2015:83)

Sifat serakah yang ditunjukkan Mama Kalong memberi bukti bahwa sifat ideologi kapitalisme yang diungkap dalam novel *Cantik Itu Luka* membuat dirinya semakin berpikir keras untuk mempertahankan kekayaan yang sudah dia dapat dari dulu, dan pundi-pundi kekayaan itu akan bertambah jika dia terus membuka usahanya menjadi seorang bos dari para wanita pelacur. Setiap timbul masalah yang tersangkut dengan usahanya maka dia selalu memiliki ide untuk mempertahankan eksistensinya. Ideologi kapitalisme terus bekerja dalam dirinya bahkan dia rela membujuk beberapa prajurit untuk menjadi pelacurnya sebagai wanita pribadi untuk mereka sendiri tentu dengan bayaran yang cukup tinggi, namun hal itu tidak dipedulikan para prajurit asalkan mereka memiliki wanita yang bisa melampiaskan hawa napsu mereka, dapat dibuktikan dari kutipan dibawah ini:

*“ ia berusaha membujuk para prajurit untuk memelihara gundik-gundiknya sendiri dan jika mau mau membayarannya, ia bisa mencarika perempuan-perempuan seperti itu untuk mereka. dengan jaminan bahwa mereka tak menyebarkan penyakit kotor, ia cepat kaya dengan cara itu. Bahkan jika prajurit-prajurit itu, yang merasa tercekik oleh tarif Mama Kalong yang tanpa ampun, memutuskan untuk mengawini gundik-gundik mereka, Mama Kalong akan meminta ganti rugi yang berlipat-lipat. Sementara itu, pelacur-pelacur yang lama, masih ia berikan untuk siapa pun. Kini ia bahkan memperoleh pelanggan-pelanggan baru menggantikan para prajurit untuk pelacur-pelacur itu: nelayan dan buruh pelabuhan. (Eka Kurniawan, 2015 :84 )*

Keserakahan dan sifat ideologi kapitalisme yang dianut Mama Kalong membuatnya buta akan hati nuraninya, dia terus mencari cara untuk tidak kehilangan kekayaannya, karena pada masa itu penyakit kelamin menyebar kemana-mana hingga para prajurit takut bercinta dengan para pelacur. Hal ini membuat bisnis Mama Kalong terancam bangkrut, namun dengan cepat Mama Kalong berusaha membujuk para prajurit untuk memiliki pelacur sendiri sehingga dia mendapat banyak uang dan memenuhi dahaganya sebagai orang kaya. Gambaran kapitalisme dari Mama Kalong dibebankan kepada orang lain yang mempunyai kepentingan dengannya. Di mana Mama Kalong mengambil keuntungan dari orang lain untuk memuaskan keinginan mendapat uang. Uang menjadi prinsip pertama Mama Kalong, tak peduli yang dikerjakan adalah salah atau pun benar, yang penting dalam hidupnya adalah kekayaan dan mendapatkan uang lebih.

### **Formasi ideologi humanisme dalam novel *Cantik Itu Luka*:**

*Kenneth Burke dalam A Grammer of Motives' and A Rhetoric of Motives* menyatakan bahwa sastra idealnya berperan secara estetika dan praktis artinya, meski sastra merupakan dunia dengan tebaran keindahan, tetapi harus memiliki relevansi dan kontribusi bagi kehidupan. Sastra harus memiliki kandungan atau isi bermanfaat, mengangkat derajat perikemanusiaan dan mengajarkan nilai-nilai moral yang luhur (Agus Wibowo, 2008: 1). Dalam novel *Cantik Itu Luka* diungkapkan sifat ideologi humanisme yang dilakukan para tokoh yang didalamnya mengandung isi yang bermanfaat dan mengangkat derajat kemanusiaan. Kenyataannya, bahwa karya rekaan memang merupakan dokumen sosial, yang lebih dahulu disebut jalan keempat kebenaran: lewat sastra pembaca seringkali jauh lebih baik daripada lewat tulisan sosiologi manapun juga, dapat menghayati hakikat ekstansi manusia dengan segala permasalahannya: *"good litterature recreates the sense of life, it is weight and text time it recreates ex perintial wholenes of life- of the life of emotions, the life of the mind, the individual life and the object laden world. It creates these all interpaning, as thedo in lifes we life ourselves"*, yang artinya sastra yang baik menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, dunia yang sastra yang sarat objek. Dalam novel *Cantik Itu Luka*, Dewi Ayu walaupun sebagai seorang pelacur pada masa itu namun dia tidak melupakan perannya sebagai seorang ibu, hal ini mengajarkan kita bahwa kita tidak boleh memandang rendah seseorang, dapat dilihat pada kutipan berikut:

*"Dewi Ayu mewariskan rumah dan kedua pembantunya pada pengantin baru tersebut, sementara ia dan Adinda pindah ke rumah lain. Mereka membeli rumah di satu perumahan baru dengan rumah-rumah lama peninggalan orang-orang Jepang yang direnovasi. Dewi Ayu menyukai rumah-rumah peninggalan orang Jepang, terutama karena bak mandinya yang besar nyaris menyerupai kolam renang."*(EkaKurniawan, 2015:253)

Setiap usaha, kerja keras, tetes keringat yang dikeluarkan oleh seorang ibu merupakan kehidupan untuk anak-anaknya. Tanpa anak-anaknya tidak bisa seperti sekarang ini, tanpa bimbingan dan nasihatnya anak-anaknya tidak bisa menghadapi masalah dan rintangan di dunia ini. Ibu adalah sumber kekuatan untuk anak-anaknya dan ibu adalah rumah tempat pulang

untuk anak-anaknya. Jasa dan pengorbanannya tidak bisa kita balas meskipun itu dengan sekarung emas sekalipun. Peran ideologi humanisme dalam diri Ayu Dewi yang menjadi sosok ibu yang rela mengorbankan rumahnya bahkan hartanya yang dia cari selama ini menjadi seorang pelacur seluruhnya dia serahkan kepada anak-anaknya karena dia tahu bahwa dia memiliki kewajiban menjadi seorang ibu sekaligus seorang ayah, bahkan secara inisiatif rumah yang dulu menjadi patokan dia kembali menjadi seorang pelacur, dengan suka rela memberikan kepada anaknya dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

*“Kamerad Kliwon akhirnya mengawini Adinda pada akhir bulan November tahun itu juga dalam satu pesta perkawinan meriah yang semuanya ditanggung atas biaya Dewi Ayu. Mereka memotong dua ekor sapi gemuk, empat ekor kambing, entah berapa ratus kilo beras, kentang, buncis, mie, telur dan ratusan ekor ayam. Pada awalnya Kamerad Kliwon berharap mengadakan pesta perkawinan sederhana mungkin karena ia tak memiliki banyak uang kecuali sedikit tabungan yang ia peroleh di masa-masa masih sering menangkap ikan. Tapi Dewi Ayu menginginkan satu perkawinan yang meriah karena Adinda adalah anaknya yang tersisa.”*(Eka Kurniawan, 2015:342)

Kasih sayang dan cinta seorang ibu yang diperankan oleh Dewi Ayu tak akan pernah pudar terhapus oleh waktu. Anak pun selalu menjadi prioritas utama bagi seorang ibu. Tak heran jika ibu rela melakukan apa saja demi kebahagiaan anaknya. Tak hanya kekayaan material, ibu rela memberikan segalanya demi kebahagiaan anak. Ideologi humanisme yang bekerja dalam diri Dewi Ayu membuatnya bangga menjadi seorang ibu sehingga dia bersedia menanggung semua mas kawin dalam perkawinan anaknya yang kedua, karena dia tahu bahwa suami anaknya tak memiliki banyak uang kecuali sedikit tabungan yang dia miliki selama menangkap ikan. Dalam kutipan ini Lasi sangat memikirkan sesama, di mana Dewi Ayu sadar akan kelebihan yang dimiliki dari segi materinya dibandingkan yang lain.

Di sisi lain, humanisme memiliki aspek ideologis, bahwa sebagai suatu "isme", humanisme tetap memiliki unsur dogmatis di dalam dirinya yang sering kali menjelma sebagai kebenaran mutlak yang berlaku untuk siapa pun, dimana pun, dan kapan pun, maka harus dipaksakan ke semua orang. Yang harus terus ditolak dan dipikirkan ulang adalah humanisme sebagai ideologi, yakni humanisme yang mengandung sisi dogmatis yang siap membelenggu keberagaman dan kekayaan hidup manusia ke dalam satu versi kebenaran tertentu. Kebenaran bagi tokoh Mama Gendeng yang memiliki sifat ideologi humanisme adalah memberi kembali harta yang dulu

dicuri kepada pemiliknya yaitu masyarakat walau dengancara mencuri. Kita tahumencuri salah satu perbuatan yang tercela, karena mencuri adalah mengambil hak orang lain secara diam-diam tanpa paksaan dan tidak diketahui oleh pemiliknya. Mencuri juga memberikan dampak yang buruk kepada yang pelakunya baik itu dimata manusia dan terlebih lagi dihadapan Allah yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Dalam karya sastra, kita juga sering menyajikan pesan-pesan yang bermoral. Dalam novel *Cantik Itu Luka* seorang Mama Gendeng rela menjadi pencuri untuk merebut kembali harta-hartayang telah dirampas oleh orang Belanda dan Jepang untuk dibagikan kepada masyarakat pribumi yang membutuhkannya, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Bersama gerombolannya, ia hidup menyerupai Robin Hood, mencuri dari orang kaya dan membagi-bagikannya di pintu rumah orang-orang miskin, menghidupi janda-janda yang ditinggal mati suaminya di masa perang, dan anak-anak yatim mereka.”*(Eka Kurniawan, 2015:110)

Gambaran pada penjelasan diatas, Mama Gendeng yang memiliki sifat ideologi humanisme yang tinggi hingga dia rela mencuri untuk memberi kehidupan yang layak bagi orang-orang yang membutuhkan, walaupun kita tahu mencuri merupakan sesuatu yang dosa dan salah, itu menjadi relatif dan sesuai dengan apa latar belakang dari sebuah perbuatan itu. Bagi saya saat ini, apa yang ada pada saya disekitarnya adalah anugerah Tuhan dan jika seorang menginginkannya demi kebaikan maka itu adalah sukacita dan untuk sukacita itu wajar jika ada yang harus membayar harga dan kebetulan Mama Gendeng memiliki sifat humanisme. Artinya semua menjadi relatif dan kita harus belajar bijak untuk melihat kesempatan ini untuk menolong sesama teman yang membutuhkan. Dalam novel ini dia mencuri pada orang-orang kaya saja dan juga bukan sembarang orang yaitu bekas antek Jepang atau Belanda yang kaya, hal ini membuatnya dendam karena para penjajah dulu sangat kejam terhadap kaum pribumi, terbukti pada kutipan berikut:

*“Ia mempertahankan hidup dengan merampok orang-orang kaya, dan berkata pada mereka, “Jika bukan antek Belanda, tentu antek jepang, yang kaya di zaman revolusi.”*(Eka Kurniawan, 2015 :110)

Penindasan kolonialisme penjajahan terhadap rakyat Indonesia yang sangat memiluhkan disikapi Tan Malaka dengan mendidik dan mencerdaskan rakyat, serta menempatkan nasionalisme sebagai hal yang penting, untuk perwujudan kemerdekaan Indonesia. Sang Shodanchomemiliki pikiran dan semangat yang tinggi, dan ia berusaha merealisasikan pikirannya. Ideologi humanisme yang mengalir dalam dirinya

menyatukan kekuatan berbagai orang, yang tergabung dengan dirinya, teman-temannya dan sosialis, untuk membentuk kekuatan revolusioner. Sang Shodancho menganggap kemerdekaan suatu nilai yang penting bagi desa Halimunda. Perkembangan suatu bangsa seiring dengan kemajuan ilmu. Kalau desa Halimunda tidak merdeka, maka ilmu akan terbelenggu pula. Meskipun Indonesia terkaya di dunia, namun kalau sains dan teknologi tidak berkembang, maka ia akan menjadi budak sepanjang sejarah. Sang Shodancho menganggap kebersamaan mengandung nilai penting. Indonesia harus bekerja sama dengan semua negara di dunia untuk menciptakan masyarakat baru berdasarkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan sejati. Kemerdekaan merupakan kebebasan menentukan, mengolah, dan mengelola milik bangsa sendiri, dan bebas menjalankan kehidupan sendiri.

*“Ada delapan Shodancho dengan anggota-anggota bundancho nya masing-masing menyatakan bergabung serta dua chudancho menjadi penasihat gerilya”.*(Eka Kurniawan, 2015 :136)

*“ Pahlawan akan menang,”kata Sang Shodancho membesarkan hati. Meskipun selalu terlambat.”* (Eka Kurniawan, 2015:139)

Sifat ideologi humanisme yang ada pada Sang Shodancho menjadikan dia seorang pahlawan sejati adalah keberanian, kebangsawanan hati dan jiwa serta kejujuran hati nuraninya didalam menilai setiap keadaan, Ia berani bertindak karena benar. Ia selalu bersedia berkorban untuk kepentingan orang banyak/umum. Ia tidak mudah goyah ditengah-tengah godaan untuk menghimpun kekayaan dan kekuasaan bagi diri sendiri. Orientasi yang konstan dari seorang Sang Shodancho sejati adalah kepentingan bersama diatas segala-galanya dan ini mutlak untuk diharuskan. “Nilai kepahlawan itu sendiri sebenarnya tidak terbatas pada suatu masa atau suatu bidang kehidupan tertentu saja. Potensi dan intuisi kepahlawan itu sendiri akan selalu ada dan hidup di dalam diri orang yang memiliki bakat untuk itu, dan ini akan selalu ada disegala zaman dan disegala bidang kehidupan. Karena sesungguhnya pahlawan sejati adalah seseorang yang secara pribadi berjuang untuk kebaikan dan kejujuran yang dilandasi oleh semangat dan keihlasan untuk melakukan setiap tindakan nyata, karena menjadi seorang pahlawan tidak selalu harus secara legal formal.

*“ Seorang kurir datang suatu malam ke gubuk tempat Sang Shodancho tinggal selama gerilya, dua hari setelah hari pemberontakan, dan memberitahu bahwa pemberontakan mereka telah terdengar hampir seluruh orang Jawa. Pemberontakan mereka telah memancing beberapa pemberontakan kecil di beberapa daid, meskipun semua gagal, tapi itu membuat Jepang sungguh-sungguh khawatir sehingga terdengar desas-*

*desus bahwa Peta akan dibubarkan dan semua senjata akan dilucuti".(Eka Kurniawan, 2015:141)*

Gerakan humanisme sungguh menjadikan manusia sebagai pusat alam semesta. Alam dan bahkan Tuhan, dikesampingkan demi mengembalikan kebebasan manusia yang sebelumnya tertutup oleh kabut tafsir religius. Kemampuan manusia untuk menjadi sadar atas diri dan realitas di sekitarnya. Dengan kemampuan akal budinya, manusia mampu menentukan apa yang baik dan apa yang buruk untuk dirinya". Lewat kritik agama," demikian tulis Hardiman, "para humanis ateistis itu menantang orang-orang beriman untuk secara mendalam merenungkan mengapa dan bagaimana mereka beriman. Di masa modern ini, manusia dilihat sebagai makhluk yang transenden dengan kebebasan, kesadaran, dan akal budi yang dimiliki. Ia bukan lagi citra Tuhan, melainkan makhluk hidup yang mampu membuat alam tunduk pada keinginan dan kepentingannya. Tidak lagi tunduk pada tafsir-tafsir religius, melainkan berani mengangkat kekuatan yang ada di dalam dirinya untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Agama diminta untuk memberikan tempat bagi akal, kebebasan, dan kesadaran manusia, sehingga bisa tetap menjadi pedoman hidup yang justru mengangkat kemampuan-kemampuan terpendam di dalam dirinya.

Kliwon yang sangat prihatin terhadap kondisi yang ada di lingkungan kampungnya. Kliwon melihat banyak di antara para nelayan yang tidak terlalu menikmati hasil kerja kerasnya, di mana raga dari hasil pengolahan ikan dari nelayan rendah yang tidak sesuai dengan resiko yang menantinya. Maka dalam tokoh Kliwon terbangun ideologi sosialis. Di mana tokoh Kliwon sangat memihak kepada kepentingan masyarakat nelayan.

*"Tak hanya sekadar persaingan yang tak sehat,tapi mereka telah sungguh-sungguh merampok ikan-ikan kita. Banyak para sahabatnya berharap bisa melakukan perlawanan dengan cara membakar kapal-kapal itu, tapi Kamerad Kliwon (begitulah kemudian ia dipanggil) mencoba menenangkan mereka, berkata bahwa tak ada yang lebih buruk dari sebuah tindakan anarkis, dan sebaliknya ia berkata pada mereka,"beri aku waktu untuk bicara dengan Sang Shodancho pemilik kapal-kapal itu". (Eka Kurniawan,2015:235)*

Sifat yang ditunjukkan oleh Kliwon menunjukkan sikap ideologi humanisme yang sangat besar, sehingga dia rela dipanggil kembali oleh Sang Shandancho untuk sekian kalinya dan bisa membuat dirinya masuk dalam penjara.

### **Identifikasi ideologi dengan mengkaitkan formasi ideologi yang dominan yaitu kapitalisme dan humanisme**

Ideologi dalam cara pandang Gramsci adalah suatu material yang terjelma dalam aturan dancara-cara hidup yang dilakukan oleh individu

secara kolektif. Ideologi dalam novel bergerak dalam perilaku dan cara pandang tokoh-tokohnya secara kolektif dalam memandang dunianya. Cara pandang yang dominan dalam novel *Cantik Itu Luka* adalah menyangkut ideologi kapitalisme dan humanisme. Fenomena kapitalisme dan humanisme berkembang pada karya sastra tahun 45-an. Ideologi humanisme terjadi karena kedatangan Belanda dan Jepang yang menjajah Indonesia dengan strategi menanamkan semangat nasionalisme 'keasiaan'. Sementara itu, fenomena humanisme berkembang karena pengaruh dari Eropa, terutama Belanda. Fenomena humanisme merambah dunia sastra waktu itu, terutama dalam memperdebatkan kiblat model aliran seni, termasuk sastra. Pada awalnya, ideologi kapitalisme dalam novel ini lahir dari hegemoni pemerintahan Belanda dan Jepang yang bertujuan memanfaatkan masyarakat di Halimunda untuk kepentingannya sendiri, yaitu perbudakan dan kekuasaan yang bekerja, perbudakan pada ideologi kapitalisme dapat dilihat pada kutipan:

*Setelah perang berakhir diponogoro dan ketika itu juga sistem tanam paksa dilakukan. Sebelum ini hasil pertanian, terutama kopi dan nila yang melimpa di pedalam Halimunda sebelum orang-orang belanda juga menanam coklat dan para petania kesusahan.”(Eka Kurniawan, 2015:45)*

*“Membangun perusan dan benteng serta memaksa setiap wanita untuk menjadi jongs mereka.pemaksaan itu terus berlanjut selama masa jajahan belanda , bukan itu saja hasil pertanian harus diberikan kepada mereka.” (Eka kurniawan, 2015 : 29 -46)*

*“Dewi Ayu bersama dua puluh perempuan muda lainnya disaring dan dipilih oleh tentara Jepang untuk diangkut ke sebuah tempat ke luar dari Bloedenkamp. Para perempuan muda ini dipilih dengan ketat, berdasarkan kemudaan dan kebugaran fisiknya. Dengan kecantikan fisik dan tubuhnya, Dewi Ayu terpilih bersama dua puluh perempuan muda lainnya. Kecantikannya dan kemudaan tubuhnya yang telah menyelamatkannya dari kematian di Bloedenkamp. Namun demikian, perempuan dengan wajah cantik dan tubuh muda belum menjamin nasib yang baik. Kepergian para gadis muda ini, menjadi kepedihan tersendiri bagi keluarga yang ditinggalkan. Ola harus berpisah dengan Gerda, adiknya yang tetap ditinggal di kamp. Namun Dewi Ayu yang telah memprediksi ke mana mereka akan diangkut dan tidak ada pilihan lain, menghibur teman-temannya dengan mengatakan “Sudahlah, setelah dua tahun hidup membosankan, kita pergi cuma sekadar untuk tamasya,” kata Dewi Ayu (Eka Kurniawan,2015: 73).*

Keluar dari Bloedenkamp tidak otomatis menjadikan para perempuan ini merdeka. Mereka hanya lepas dari satu neraka dan masuk ke neraka berikutnya yang berbeda. Para perempuan muda yang masih bugar dan cantik tersebut kemudian diangkut oleh tentara Jepang dan dibawa ke Halimunda. Ideologi kapitalisme yang dimiliki oleh Jepang membuat mereka ditempatkan di rumah besar peninggalan keluarga Belanda, dan dijadikan sebagai perempuan pelacur untuk memenuhi kebutuhan seks para tentara Jepang. Dari kamp tahanan yang kumuh dan sangat mengenaskan, para perempuan muda ini di bawah ke rumah besar yang bagus dan nyaman, mendapatkan banyak fasilitas makanan, pakaian dan lainnya. Namun yang paling mengejutkan bagi para gadis ini adalah mereka dipekerjakan sebagai pelacur tanpa dibayar, untuk memenuhi kebutuhan seksual para tentara Jepang. Ketika perempuan tidak menjadi subjek dengan agensi yang jelas, artinya mereka tidak mendapatkan hak untuk mengambil keputusan atas tubuh mereka sendiri, sejatinya mereka tetap berada dalam penjajahan, meskipun perempuan kulit putih (Belanda) sekalipun. Menjadi pemuas seksual para laki-laki yang berganti-ganti setiap hari, jelas bukan peran yang dibayangkan apalagi diidamkan oleh para perempuan kulit putih ini.

*Malam itu Dewi Ayu mendengar dari kamar-kamar mereka, jeritan-jeritan histeris, perkelahian yang masih berlanjut, beberapa bahkan berhasil meloloskan diri dari kamar dalam keadaan telanjang sebelum tentara-tentara berhasil menangkap dan melemparkannya kembali ke atas tempat tidur. Mereka melolong selama persetubuhan yang mengerikan itu, dan ia bahkan mendengar Helena meneriakkan beberapa baris Mazmur sementara seorang lelaki Jepang membobol kemaluannya. Di beranda, pada saat yang sama ia mendengar orang-orang Jepang tertawa mendengar semua kegaduhan tersebut.*

*Menyerah pada nasib buruknya, si tentara gempal akhirnya mencabik-cabik pakaian di depannya, melemparkannya ke lantai, kini itu perempuan telanjang. Ia merenggangkan kedua kaki perempuan itu hingga mengangkang, dan begitu pula kedua tangannya. Setelah memandangi bongkahan daging yang tetap diam tersebut, ia segera menelanjangi dirinya sendiri, dan melompat ke atas tempat tidur, berbaring telungkup di atas tubuh Dewi Ayu, menyerangnya. (Eka Kurniawan, 2015:86)*

Banyak diantara mereka yang depresi, terguncang, histeris dan nyaris gila karena tidak siap sama sekali dengan peran barunya sebagai pemuas nafsu seks para tentara Jepang. Kekerasan seksual yang dilakukan para orang Jepang sangatlah sadis mereka terus memuaskan

hawa napsu mereka tanpa kelembutan. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh Dewi Ayu bukannya depresi, Dewi Ayu justru menunjukkan kematangan dan kecerdasannya walau dia tahu dia akan mengalami hal yang sama lagi yaitu diperbudak seks oleh para pria.

Akibat dari adanya perbudakan adalah tercipta kelas sosial seperti yang diungkapkan oleh teori Gramsci bahwa penggolongan masyarakat menjadi golongan kapitalis. Dalam perkembangan golongan kapitalisme merupakan budak. Dalam Kitab Perjanjian Lama disini menjabarkan kehidupan budak pada zaman Firaun. Perbudakan biasanya ditemui masyarakat agraris karena adanya sistem tuan tanah. Perbudakan (slavery) yang ciri utamanya ialah pemilikan orang tertentu oleh orang lain (James M. Henslin, 2006: 178). Perbudakan disebabkan adanya keterikatan seseorang dengan orang lain. Perbudakan menjadikan mereka bekerja kepada golongan di atas mereka biasanya merupakan golongan kapitalis atau tuan tanah. Secara tidak langsung kedudukan pekerja atau buruh atau budak sangat rendah, kadang kedudukan mereka bisa diperjualbelikan. Di sebagian negara pada zaman dahulu menganggap budak senilai dengan hewan ternak.

Sifat ideologi kapitalisme yang dilakukan tokoh Jepang dengan merampas hasil pertanian, pembunuhan, kekerasan, dan penyiksaan pada rakyat. Tindakan dominatif yang tidak terkendali menjadi penyebab kehancuran bagi Jepang. Hal ini terbukti dari pemuda-pemuda, seperti Sang Shodancho yang dididik Jepang untuk menjadi aparatus pemerintahan Jepang, setelah kecewa karena kekejaman Jepang akhirnya melakukan pemberontakan dengan atas dasar semangat Humanisme untuk negaranya sendiri.

*"Waktu itu ia berumur dua puluh tahun, dan sebuah ide cermelang tiba-tiba muncul diotaknya: membrontak. (Eka Kurniawan, 2015:134 )*

*"Ia merencanakan satu pembalasan dendam yang sangat kejam, suatu malam ia memimpin sendiri satu penyerangan terhadap sebuah pos militer dan mencuri mesiu sebelum membunuh enam prajurit Jepang dan melemparkan dijalan"*

Pada tokoh Sang Shodancho memiliki banyak cara untuk menjatuhkan kekuasaan salah satunya dengan cara membunuh orang-orang Jepang dan membom tempat-tempat mereka terlihat pada kutipan " Pada hari pertama gerilya, rombongan sang shaancho menyerang truk berbasis beberapa prajurit Jepang yang tengah menuju delta, tempat penjara bloedankamp berada, sebuah mortir diledakan persis dibawa tanki bensinya, dan truk meledak membunuh semua penumpang.. rombongan utama

*menyerrang Jepang sepanjang jalan utama sebelum dihalang pasuikan besar tentara “ (Eka Kurniawan,2015:139)*

*“ mereka merebohkan sebuah jembatan dengan lima truk jepanag sarat prajurit berada diatasnya, empat hari kemudian membuat halimundu terisolasi selama beberapa bulan dan para gerilya aman di tempat mereka “ (Eka Kurniawan,2015:141)*

Dalam novel ini mempunyai pengertian yang total, yaitu mengabdikan diri untuk kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Model humanisme ini direpresentasikan oleh tokoh sentral dalam novel ini, yaitu Sang Shodancho. Dengan semangat humanismenya bergerak melakukan pemberontakan terhadap Jepang dengan meninggalkan keluarganya, bahkan rela hidup gelandangan menjadi kere. Kere menjadi pilihan hidup Sang Shodancho demi perjuangannya. Konsep kere dengan demikian telah mengalami redefinisi. Perilaku kere yang Dalam terminologi hegemoni, kere merupakan imbas dari tindakan dominasi Jepang, baik yang bersifat kebijakan ataupun represif.

*”Sang Shandancho turun gunung menyamar sebagai kere, pengemis kurus dengan pakaian gombal dan dipenuhi kudis. Penyamaran itu tidaklah begitu sulit, setelah hampir sepuluh hari bergerilya, ia tak jauh beda dengan kere sesungguhnya. Dengan rambut yang kaku, ia masuk ke kota dan tak seorang pun mengenalinya. Ia berjalan sepanjang trotoar, dengan tangan menggenggam kaleng bekas berisi sebutir batu yang ia goncangkan perlahan. Di depan markas daidan, ia berhenti di bawah pohon flamboyan di seberang jalan, dan melihat eksekusi tersebut. Satu per satu, enam puluh orang tanpa sisa, ditembak mati. Mayat-mayat itu kemudian dilemparkan ke dalam truk dan mereka ditinggalkan begitu saja di depan rumah penggali kubur. (Eka Kurniawan, 2015:140)*

Dominasi kebijakan pemerintahan Jepang, seperti mengambil hasil panen menyebabkan kehancuran ekonomi rakyat. Dominasi represif Jepang, seperti kekejaman pada yang dianggap salah menyebabkan kehancuran hidup. Dengan demikian, kere merepresentasikan kehinaan material dan status sehingga dianggap hina oleh orang lain. Definisi konsep kere yang dilakukan Sang Shodancho terjemakan berkat menginternalnya nilai humanisme. Humanisme sebagai ideologi yang memberikan penghargaan pada manusia bukan didasarkan pada yang materi, tetapi nilai-nilai kemanusiaan menyebabkan kere bukanlah hal yang hina. Kere hanya persoalan atribut material, sedangkan dari cara pandang humanisme, orang yang kere bukanlah orang yang tidak punya status dan material. Orang yang kere adalah orang yang telah hilang nilai humanismenya, misalnya hidup

hanya untuk menyenangkan diri sendiri sekalipun harus mengorbankan orang lain. Dengan pergeseran definisi ini, orang-orang kere dalam novel ini adalah mereka yang rela mendapatkan tanah untuk kepentingan dirinya, walikota adalah orang yang merepresentasikan kehinaan ini. Di sisi lain, humanisme juga sangat mempengaruhi corak perjuangan Sang Shodancho. Corak perjuangan humanisme Sang Shandcho ini terbaca pada akhir cerita novel ini. Sang Shandcho adalah pejuang nasionalisme yang selama setengah tahun menjadi buronan Jepang. Dalam masa perburuan itu Sang Shandcho telah kehilangan segala-galanya, keluarganya serta hidupnya yang menderita. Pada saat Jepang telah kalah Sang Shodancho tidak melakukan pembalasan, padahal kekalahan Jepang itu bisa dimanfaatkan untuk pembalasan terhadap keluarga, terutama kekasihnya yang ditembak Jepang. Kenapa bisa demikian? Tentu jawabnya adalah humanisme.

Humanisme memberikan suatu konsep dan etika dalam berperang, bahwa yang sudah kalah dan menyerah tidak boleh dibunuh dan dianiaya. Nilai humanisme ini juga terjadi pada peristiwa saat Jepang kalah dan massa berusaha membunuh teman sang dancow dianggap pengkhianat. Akan tetapi, Sang Shodancho berusaha mencegah pembunuhan itu. Saat pembunuhan itu tidak terjadi. Dengan demikian, ideologi kapitalisme dan humanisme menjadi ideologi yang intens dibahas dalam novel ini. Lewat ideologi kapitalisme keasiaan Jepang masuk menjajah Indonesia dan karena dominasi Jepang nasionalisme keasiaan mendapat counter hegemoni yang memunculkan semangat nasionalisme dan kapitalisme negara. Lewat semangat nasionalisme ini aksi perjuangan terjadi di mana-mana melawan pemerintahan Jepang. Sementara itu, karena ideologi humanisme, konsep kere yang semula.

### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Formasi ideologi kapitalisme yang dianut oleh tokoh Belanda dan Jepang memberi penderitaan bagi masyarakat Halimunda, dimana masyarakat harus mengikuti perintah yang sewenang-wenang dari Belanda, ideologi tersebut juga dianut oleh tokoh walikota Halimunda yang memiliki sifat serakah akan kekayaan daerahnya sendiri sehingga ia melakukan beberapa cara untuk memaksa para pedagang menjual tanah dan ia bisa mendirikan hotel dan tempat mewah lainnya untuk mencari penghasilan yang lebih banyak lagi, sama halnya dengan tokoh Mama Kalong yang mencari keuntungan dari menjual para wanita-wanita cantik untuk antek-antek Belanda dan Jepang, hal ini ia lakukan demi mendapatkan banyak uang (2) formasi ideologi humanisme yang dianut oleh tokoh Sang Shandcho memberi harapan bagi masyarakat Halimunda untuk

bebas dari jajahan yaitu dengan cara memberontak pada kekuasaan Jepang, begitu pula dengan Dewi Ayu yang memberi sebagian hartanya untuk kebahagiaan kedua anaknya. (3) formasi ideologi kapitalisme yang dibentuk oleh Jepang pada saat itu membuat masyarakat Halimunda merasa tersiksa, melihat hal itu rasa ideologi humanisme pada diri Sang Shandancho bangkit dan memberontak ideologi kapitalisme yang diterapkan oleh Jepang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum Depdiknas
- Djajanegara, Soenarjati.2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. *Metodologi Penelitian Sastra*. Buku Seru: 2013
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai ke Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Homba, Carlos Venansius. Juli 2016. *Bentuk-bentuk Counter-Hegemoni Dalam Novel Kuil Di Dasar Laut Karya Seno Joko Suyono: Perspektif Antonio Gramsci*. Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta
- Kurniawan, Eka. (2016). *Cantik Itu Luka*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Anisa,dkk. 2018. *Kajian Feminisme Dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan*. Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 2, Maret 2018 P – ISSN 2614-624X E – ISSN 2614-6231 DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.213>
- Kurniawan, Heru. 2007. *Relasi Formatif Hegemoni Gramsci Dalam Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer*. P3M STAIN Purwokerto. Ibda Jurnal Studi Islam dan Budaya Vol. 5 No.1 Jan-Jun 2007 Hal. 157-175
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pasca Kolonialisme*. Dialihbahasakan Hadikusumo, Hartono. Yogyakarta:Bentang Budaya
- Lusiana, Martha. 2014. *Hegemoni Tandingan Dalam Novel Midah, Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Hegemoni Gramscian*. Skripsi S1. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada:Yogyakarta
- Mundi Rahayu. 2017. *Gender dan Seksualitas Postkolonial Dalam Novel Eka Kurniawan Cantik Itu Luka*. Prosiding SENASBASA. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA> (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) Edisi 1 Tahun 2017 Halaman 229-239 E-ISSN 2599-0519
- Nada. Ahmad Badrun. 2017. *Hegemoni Dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra*. Jurusan Pendidikan Bahasa

- dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. E-journal Vol 4, No 1 (2017) edisi Yudisium
- Naurani. 2010. *Pengertian belajar bab II*. [online] tersedia: <http://digilip.unila.ac.id/10355/15/bab%20II.pdf>
- Ortner, Sherry B. *Anthropology and Social Theory: Culture, Power, and the Acting Subject*. London: Duke University Press, 2006.
- Patria, Nezar dan Arief, Andi. 2009. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Simon, Hasanu. 2004. *Membangun Kembali Hutan Indonesia*. Cetakan 1, Pustaka Pelajar:Yogyakarta
- Sugiarti. 2011. *Utilitas Bahasa Dalam Mengkonstruksi Hegemoni Kekuasaan Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari Dan Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari Dalam Perspektif Antropologi Linguistik*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 23, No. 2, Desember 2011: 187-203
- Yusuf, Mansyur. 2017. *Hegemoni Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari (Suatu Kajian Hegemoni Antonio Gramsci*. Skripsi S1. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar